

SOSIALISASI TEKNIK PEMBUATAN PANTUN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER PADA GURU SEKOLAH BENING INDONESIA

Endang Sulistijani^{1*}, Mirza Ghulam Ahmad², Sangaji Niken Hapsari³

Universitas Indraprasta PGRI ¹²³

endang711@yahoo.co.id ^{1*}, mirzaa0404@gmail.com², sangajinikenhapsari@gmail.com³

Kata Kunci: Sastra; Pantun;
Pendidikan

Abstrak: Pantun termasuk dari bentuk puisi lama yang mempunyai batasan tertentu pada aturan bunyi, banyaknya larik dan baris, banyaknya suku kata. Pantun yang merupakan puisi lama berasal dari sastra Melayu. Namun, variasi dari pantun ini menyebar ke seluruh Indonesia. Diantaranya, *pantun* dari Jawa Barat, Jakarta, *parikan* dari Jawa Tengah, *panton* dari Sulawesi, wewangsalan dari Bali, dan masih banyak lagi. Hingga saat ini pantun sering digunakan dalam acara-acara resmi dan diucapkan saat membuka atau menutup suatu acara. Hal ini menandakan pantun sudah banyak dikenal oleh masyarakat baik muda ataupun tua. Namun, pantun yang diucapkan kadang tidak sesuai dengan aturan pantun itu sendiri, misalnya hanya terdiri dari 2 baris, atau tidak bersajak abab. Membuat pantun sebetulnya tidak terlalu sulit, jika dilakukan secara rutin. Misalnya, satu hari menulis satu pantun untuk dijadikan semangat dalam berkarya, dalam memulai aktivitas, atau untuk menyapa orang terdekat. Adapun dalam pencarian data pada pengabdian Masyarakat ini menggunakan teknik atau metode pembacaan pantun, tanya-jawab, diskusi, dan apresiasi pantun. Teknik atau metode yang digunakan dianggap tepat dan efektif pada pengabdian masyarakat ini.

Keywords: Literature; Pantun;
Education

Abstract: Pantun is a form of ancient poetry that has certain limitations in sound rules, the number of lines and rows, the number of syllables. Pantun, which is an old poem originating from Malay literature. However, variations of this pantun spread throughout Indonesia. Among them, pantun from West Java and Jakarta, parikan from Central Java, panton from Sulawesi, wewangsalan from Bali, and many more. Until now, pantun is often used in official events and is recited at the opening or closing of an event. This indicates that pantun is widely known by people both young and old. However, the pantun that is recited sometimes does not comply with the rules of pantun itself, for example, consisting of only two lines, or not rhyming abab. Creating pantun is actually not too difficult, if done routinely. For example, one day to write a pantun to be used as encouragement in work, at the start of an activity, or to greet a close person. Meanwhile, in data collection in this community service using techniques or methods of pantun reading, question and answer, discussion, and pantun appreciation. The techniques or methods



used are considered appropriate and effective in this communityservice.

Diserahkan: 30-04-2025

Direvisi: 30-06-2025

Diterima: 30-06-2025

PENDAHULUAN

Kegiatan bersastra dalam kehidupan sehari-hari diberbagai daerah di Indonesia sudah sangat akrab, karena sastra dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia juga dikreasikan dengan kesenian yang merupakan salah satu bentuk warisan dalam budaya Indonesia. Selain juga yang berhubungan dengan seni tari, seni musik, seni bahasa atau kegiatan berliterasi dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari. Pantun bagian dari seni bahasa lisan yang menggunakan teknik penyebaran dengan transmisi dari mulut ke mulut, mempunyai berbagai variasi maksud atau tujuan, diantaranya menyampaikan nasihat dalam kehidupan, memberikan contoh pengajaran bahkan dapat digunakan sebagai media sindiran atau protes secara halus (Wiguna dkk., 2017). Pantun termasuk puisi lama yang mempunyai batasan bunyi, jumlah baris, jumlah suku kata. Zaidan dkk. (1994:143) memaparkan bahwa pantun bagian dari puisi lama yang memiliki 4 larik dalam setiap baitnya dan memiliki variasi rima pada akhir larik abab. Pantun mempunyai dua bagian penting sebagai struktur yang saling melengkapi atau kerangka pantun yakni, larik 1 dan 2 terdiri disebut sampiran yang biasanya terdiri dari 4 kata pada setiap lariknya. Sedangkan pada larik 3 dan 4 disebut isi, larik ini menyampaikan maksud dari pantun tersebut (Shafii dan Samad, 2010). Pantun yang merupakan puisi lama berasal dari sastra Melayu. Namun, variasi pantun ada di berbagai daerah di Indonesia. Diantaranya, *pantun* dari Jawa Barat, Jakarta, *parikan* dari Jawa Tengah, *panton* dari Sulawesi, wewangsalan dari Bali, dan masih banyak lagi. Sedangkan Tajuddin Noor Ganie (2006) membuat rumusan tentang persepsi pantun Banjar sebagai berikut, pantun Banjar lebih dikenal sebagai puisi yang berasal dari rakyat tanpa diketahui jelas siapa penciptanya atau anonim, yang bersifat sebagai hiburan dengan menggunakan bahasa Banjar apabila dilafalkan atau dalam bentuk tulisan, menggunakan konvensi khusus yang disesuaikan dengan khasanah variasi folklor. Apabila ingin merumuskan pengertian pantun idealnya memperhatikan beberapa tahapan menurut Mahyudin Al Mudra diantaranya ; harus memperhatikan (a) bentuk fisik, yang merupakan bagian yang dapat terlihat, (b) memperhatikan makna atau nilai yang akan disampaikan. (c) memastikan kebergunaan dari fungsinya, (d) ruang lingkupnya luas bagi penukmatnya, (5) tidak kalah penting harus memperhatikan isi yang berhubungan dengan masyarakat dan nilai budaya yang berlaku. Dengan mempertimbangkan kelima hal tersebut dalam memberikan definisi pantun, maka kita akan terhindar dari pereduksian pantun. Di dalam masyarakat pantun memiliki tempat yang unik dan istimewa selain itu pantun juga mampu mempererat hubungan dalam antar kelompok dalam masyarakat. Pantun dapat digunakan sebagai media dalam memahami karakter masyarakatnya dalam suatu daerah tertentu, selain itu pantun sangat identik dengan karakter bangsa (Alisjahbana, 2009; Man, 2013; Murti, 2016; Ritawati, 2018). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pantun tersebar luas di berbagai kelompok masyarakat. Pantun dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai *parikan*, *ende-ende* di Tapanuli, *parikan* dalam bahasa Sunda, dan *umpasa* dalam masyarakat Batak (Santoso, 2013). Sebaran pantun di berbagai daerah menjadi tanda bahwa pantun diminati oleh masyarakat. Pantun merupakan puisi lisan yang digunakan dalam seni berkomunikasi yang melekat erat dengan masyarakat



Melayu. Namun, kehadiran pantun dalam masyarakat kini hanya sebagai pelengkap dan bukan sebagai alat pewarisan nilai-nilai (Andriani, 2012). Adapun Murti dkk. (2016) memaparkan dengan memasyarakatkan pantun dalam media pembelajaran akan mampu menghasilkan karakter yang tanggap, kritis dan kreatif dalam memancing sikap produktif yang mampu berkompetitif. Hingga saat ini pantun sering digunakan dalam acara-acara resmi dan diucapkan saat membuka atau menutup suatu acara. Hal ini menandakan pantun sudah banyak dikenal oleh masyarakat baik muda ataupun tua. Namun, pantun yang diucapkan kadang tidak sesuai dengan aturan pantun itu sendiri, misalnya hanya terdiri dari 2 baris, atau tidak bersajak abab. Membuat pantun sebetulnya tidak terlalu sulit, jika dilakukan secara rutin. Misalnya, satu hari menulis satu pantun untuk dijadikan semangat dalam berkarya, dalam memulai aktivitas, atau untuk menyapa orang terdekat. Misalnya, seperti contoh di bawah ini.

Minum es buah biji selasih
Nikmatnya terbayang buah durian
Assalamualaikum sahabatku terkasih
Selamat berjuang tempuh ujian

Menyeberang sungai dengan sampan
Sampannya retak kita berenang
Senang bertemu kanda yang tampan
Selain tampan rajin sembahyang

Diberbagai tempat yang tersebar di Indonesia pantun memiliki ragam variasi yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Tetapi, nilai umum yang mengandung nilai sopan santun, kearifan lokal, tata krama yang erat kaitannya dengan nilai adat yang berlaku sebagai citra Indonesia, selalu melekat pada diksi variasi disetiap pantun yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Pada dasarnya pantun merupakan bentuk puisi kuno yang tersusun atas dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui bahasa dan dapat dimaknai sebagai bentuk. Sedangkan struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak dapat langsung diinternalisasikan, atau struktur makna (Agustina & Amelia, 2016). Menurut Nurhayati, dkk. (2021) dalam pantun terdapat unsur pembangun yakni aspek batin yakni meliputi perasaan, amanat, tema, nada atau sikap, sedangkan yang melengkapi aspek batin yakni aspek fisik terdiri dari bahasa figuratif, rima dan ritme, imaji, kata kongkret, serta diksi, Unsur-unsur tersebut saling melengkapi dan berkaitan dalam mewujudkan makna yang utuh (Yuliansyah, 2019). Dalam mewujudkan nilai persatuan bangsa peran budaya sangat penting yakni bersatunya budaya etnis dengan budaya lokal menjadi ujung tombak dalam memberikan kontribusi sebagai penguat jati diri dan mampu membentuk karakter masyarakat dalam mempertahankan budaya bangsa (Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2016) Pernyataan dari Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan semangat positif bagi upaya pelestarian karya-karya budaya daerah, seperti pantun kedaerahan. Hal ini seharusnya menjadi titik terang untuk mewujudkan sasaran dari pembangunan kebudayaan nasional tsb. Karya sastra lama hendaknya dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kearifan budaya tiap daerah. Hal ini tidak dapat berjalan tanpa dukungan



dan partisipasi seluruh masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim abdimas Universitas PGRI mengangkat judul "*Sosialisasi Teknik Pembuatan Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter pada Guru Sekolah Bening*". Hal ini juga merupakan partisipasi tim abdimas sebagai anggota masyarakat yang turut berperan melestarikan pantun dan sebagai penguat para tenaga pengajar. Agar pantun yang dibuat oleh para pengajar ini selalu menjadi kebanggaan mereka akan hasil cipta karya sastra, Selain itu, untuk menampilkan keindahan dapat pula dihias dengan berbagai gambar.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode mendongeng, diskusi, tanya-jawab dan apresiasi terhadap karya. tanya-jawab serta diakhiri dengan kegiatan pembuatan pantun oleh para peserta didik di Sekolah Bening. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Metode sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter, tanya jawab, diskusi, dan memaparkan beberapa hal, antara lain:

- a. Teknik pembuatan pantun yang sengaja mengarah pada pendidikan karakter yang bisa diadaptasi terhadap motivasi hidup sesuai target pada guru Sekolah Bening Indonesia;
- b. Tanya jawab dengan para guru Sekolah Bening sebagai tanda peserta memahami teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter yang diterangkan;
- c. Mengajak para guru sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menggunakan pantun sebagai media pendidikan karakter.

Metode sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter, tanya jawab, dan diskusi dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang perkembangan sastra dan budaya terutama pada pantun yang sudah dianggap hampir dilupakan karena amat sangat kurangnya perhatian masyarakat khususnya dilingkup pendidikan pada perkembangan penggunaan pantun, karena pantun masih dianggap sebagai salah satu budaya kolot yang jauh dari kata modern atau ketinggalan zaman. Metode sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter ini diharapkan dapat dijadikan sarana penyaluran ekspresi para guru. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dapat tercapai, yaitu:

1. Memasyarakatkan produk budaya Indonesia dalam hal ini adalah pantun yang disampaikan dengan metode sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter kepada guru sebagai salah satu sarana pencetak generasi penggerak bangsa, yang dikemas menarik dan interaktif oleh penyaji materi pantun. Sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh para guru sebagai pencetak peserta didikanak-anak dan remaja pada zaman sekarang;
2. Memberikan informasi atau pemahaman dalam bentuk sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter, yang diharapkan peserta memiliki ketertarikan terhadap warisan budaya dalam setelah mengikuti kegiatan abdimas. Sehingga tujuan memasyarakatkan sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter kepada guru sebagai pencetak tonggak penggerak bangsa tercapai, karena guru pada kegiatan abdimas ini sebagai mitra kami;
3. Meningkatkan keterampilan dan kreativitas para guru sebagai mitra kami melalui kegiatan apresiasi sastra yakni sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media



pendidikan karakter sebagai bentuk nyata melestarikan budaya bangsa Indonesia yang beragam;

Pengabdian masyarakat ini akan diselenggarakan di Sekolah Bening Indonesia dengan mitra atau target kegiatan ini adalah guru di sekolah tersebut. Proses memilih mitra dengan melihat data temuan dari kegiatan observasi dan para guru di sekolah bening Indonesia kami anggap tepat karena para guru tersebut bersentuhan langsung dengan peserta didik dengan variasi potensi dan kreatifitas dalam mengapresiasi kegiatan, hal ini perlunya diberikan wadah untuk mengaplikasikannya. Diantaranya kegiatan yang berhubungan dengan upaya melestarikan kearifan lokal yang berhubungan dengan kegiatan sastra. Sehingga sangat tepat untuk dilaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul *“Sosialisasi Teknik Pembuatan Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter pada Guru Sekolah Bening Indonesia”*.

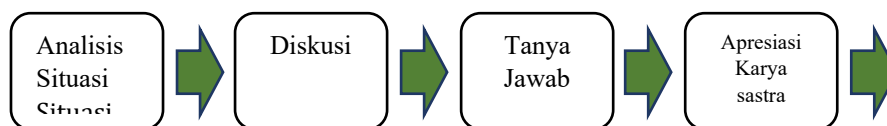


Diagram 1 Diagram Metode Mendongeng

HASIL

Pemilik sekolah tersebut menggunakan sistem pola belajar mengajar yang berbeda dari sekolah-sekolah lainnya, dimana sekolah Bening Indonesia lebih membebaskan peserta didik untuk memilih pola belajar yang sesuai dengan minat dan kenyamanan peserta didik. Guru di sekolah Bening Indonesia memiliki peran dalam mengarahkan dan fasilitator wadah bagi peserta didik dalam menggali informasi yang seluas-luasnya.

Tabel 1 Hasil yang Dicapai dalam PKM Sosialisasi Teknik Pembuatan Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter pada Guru Sekolah Bening Indonesia.

No.	Nama	Hasil
1	Ramyza Elya Fegijannah	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
2	Safina Adzkia	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
3	Saraswati	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
4	Imroatul Khoiriyah	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
5	Jihan Rabiha Ghalya	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
6	Ina Kiki Shafitry	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
7	Vika Risqika	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
8	Lilik Khamidah	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
9	Zahra Khairunnisa P.	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
10	Nafisah Zahra Awaliyah	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media



No.	Nama	Hasil
11	Nina Apriliani	pendidikan karakter Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
12	Ibnaty Zahira Azza	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
13	Isma Nur Faiqoh	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
14	Khadijah Nasution	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
15	Naaila Azatil Isma	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter
16	Saima Ainul Mardiyah	Memahami materi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter

Menjelaskan hasil dari proses pengabdian masyarakat, seperti ragam kegiatan yang dilaksanakan dan bentuk-bentuk pelaksanaan yang bersifat teknis untuk memecahkan masalah mitra. Menjelaskan perubahan sosial yang diharapkan, seperti pranata baru, perubahan perilaku, kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Sosialisasi Teknik Pembuatan Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter pada Guru Sekolah Bening Indonesia” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan karya sastra tradisional, khususnya pantun, sebagai media pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Pantun sebagai bagian dari sastra lisan Nusantara memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial karena disampaikan melalui bahasa yang indah, simbolik, dan komunikatif.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, guru Sekolah Bening Indonesia memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Danandjaja (1984) menegaskan bahwa sastra lisan merupakan media pendidikan tradisional yang berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter generasi muda secara kolektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengenalan dan pemanfaatan pantun dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk konkret pelestarian budaya yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

Selain memperkuat kesadaran kultural, kegiatan PKM ini juga berdampak pada peningkatan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Guru dilatih memahami struktur pantun, pemilihan diksi, penggunaan rima, serta keterkaitan antara sampiran dan isi, sehingga mampu menghasilkan pantun yang menarik dan sarat pesan moral. Penerapan teknik pembuatan pantun ini dikombinasikan dengan metode pembacaan dongeng, yang mendorong guru untuk menyajikan pembelajaran secara lebih variatif dan kontekstual. Menurut Munandar (2009), kreativitas guru dalam pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mampu menstimulasi perkembangan afektif peserta didik.

Integrasi pantun dalam kegiatan mendongeng juga memperkaya pengalaman berbahasa peserta didik. Melalui pantun, peserta didik diperkenalkan pada keindahan bahasa, kekayaan kosakata, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita.



Pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat dapat disampaikan secara tidak langsung, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Effendy (2004) menyatakan bahwa pantun merupakan media penyampaian nasihat yang efektif karena disajikan dalam bentuk ungkapan yang santun dan estetis.

Dengan demikian, sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter pada guru Sekolah Bening Indonesia tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru, tetapi juga memperkuat peran sastra sebagai sarana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya bangsa dalam proses pembelajaran (Kemendiknas, 2011). Guru diharapkan mampu mengimplementasikan hasil sosialisasi ini secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak dini melalui media yang dekat dengan budaya dan kehidupan peserta didik.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dalam mengaplikasikan teknik pembuatan pantun sebagai media pendidikan karakter pada guru di sekolah Bening Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan sebagai langkah nyata melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia. Dalam rangka memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga warisan budaya jenis karya sastra agar lebih kreatif dalam menggunakan diksi dan mengembangkan penggunaan ragam diksi dalam ruang lingkup pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami sampaikan kepada Pemilik sekolah Bening Indonesia yakni Ibu Dr. Sumarti, M.Pd. dan para guru sekolah Bening Indonesia yang sudah berkenan menjadi mitra kami dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan, tidak lupa kepada Universitas Indraprasta PGRI dan dosen-dosen PBSI yang telah menjadi *support* sistem bagi kami tetap semangat di lapangan, dan untuk tim yang luar biasa terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya. Pelaksanaan kegiatan abdimas ini didanai secara mandiri.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Agustina, R., & Amelia, D. (2016). *Analisis Struktur Fisik dalam Pantun dan Budaya*. Sambas : Lingua.
- Andriani, T. (2012). *Pantun Dalam Kehidupan Melayu*. Jakarta: Mizan.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dhakidae, D. (2006). *Sampiran, Isi, dan Sisi-Sisi Kehidupan menurut Pantun*. Jakarta: Buku Kompas.
- Effeny, T. (2004), *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Junus, H. (2001). *Pantun-Pantun Melayu Kuno*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau. Mahayana,



- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Maman S. (2005). *Lebih Jauh tentang Pantun, Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, Jakarta: Bening Publishing.
- Mudra, M. A. (2008). *Revitalisasi Pantun Melayu: Memangku Tradisi Menjemput Zaman*. Dalam <http://www.mahyudinalmudra.com/work/detail/274/RevitalisasiPantunMelayu-Memangku-Tradisi-MenjemputZaman> diakses 8 Oktober 2019.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murti, F. N. (2016). *Model Threshold untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun Kelas XI*. Jakarta: PT Bhatara Karya Aksara.
- Santoso, J. (2013). *Pantun, Puisi Lama Melayu, dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas*. Cirebon : Nurjati Press
- Yuliansyah, A. (2019). *Struktur dan Fungsi Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur*. Yogyakarta: Suka Press

